BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Model Quantum Learning

1. Definisi Model Quantum Learning

Kuantum merupakan suatu perubahan bentuk-bentuk interaksi dalam pembelajaran secara efektif untuk mencapai kesuksesan. Menurut DePorter pembelajaran kuantum adalah pengelompokan atau mengorganisasikan berbagai bentuk interaksi dalam pembelajaran. [[1]](#footnote-2) Jadi, quantum adalah usaha untuk memadukan beragam interaksi berbeda dalam suatu pembelajaran, sehingga menghasilkan suasana belajar yang maksimal.

Quantum learning merupakan pembelajaran yang mengutamakan kenyamanan dan semangat siswa dalam kelas. Guru (quantum teaching) maupun siswa dapat memadukan beberapa unsur dalam pembelajaran, maka terdapat perpaduan yang efektif untuk mencapai suatu tujuan.[[2]](#footnote-3) Quantum learning dapat mendorong siswa berpikir untuk maju, inovatif, kreatif, dan percaya diri.[[3]](#footnote-4) Sehingga dalam proses pembelajaran bisa menggunakan beberapa teknik untuk menghasilkan kenyamanan bagi siswa, seorang pendidik pentingnya membangun seni saat belajar dan mensugesti peserta didik seperti memasang poster-poster di kelas, karya-karya seni, dan tampilan-tampilan lainnya.

2. Sejarah Perkembangan Model Quantum Learning

Pada tahun 1982 metode quantum learning diterapkan di Super Camp yang dikembangkan oleh Bobbi DePorter. Super Camp didirikan oleh learning forum. Quantum learning merupakan hasil dari upaya Georgi Lozanov, yang merupakan tokoh pendidik yang berasal dari Bulgaria. Georgi Lozanov bereksperimen dengan istilah "suggestology" atau "suggestopedia". Menurut Georgi sugesti bisa berdampak pada situasi belajar siswa terutama memberikan pengaruh yang positif dan dapat juga berpengaruh negatif. Rekomendasi positif dapat diberikan kepada siswa seperti memberikan tempat yang nyaman untuk belajar, pemutaran musik di latar ruang kelas, dan memasang poster yang dapat memberikan informasi. Quantum leraning merupakan model belajar yang efektif untuk semua tingkatan umur[[4]](#footnote-5)

Quantum teaching pada awalnya mulai diterapkan di salah satu program quantum learning sebagai suatu perusahaan pendidikan internasional. Dalam program tersebut siswa yang diajar berumur mulai dari umur 9 sampai 24 tahun, mereka dididik dengan berbagai hal yakni mencatat, membaca cepat, menghafal, berinteraksi, berkreasi.[[5]](#footnote-6) Dari pemaparan tersebut, dirangkum bahwa quantum learning berarti proses pemberian sugesti kepada orang lain, walaupun hasil daripada pemberian sugesti tersebut memiliki dua kemungkinan yakni pengaruh positif maupun pengaruh negatif.

3. Karakteristik Model Quantum Learning

Karakteristik dari metode quantum learning antara lain menghasilkan ruangan atau situasi kelas yang kondusif, nyaman, santai, mendukung, menghasilkan gerakan-gerakan, partisipasi siswa, menginspirasi terobosan baru.[[6]](#footnote-7) Menurut Collin Rose dan Malcolm J. Nichol bahwa untuk mendukung kenyamanan siswa dalam proses pembelajaran maka dilakukan belajar tanpa stress, menerapkan pembelajaran yang relevan, belajar dalam keadaan emosional yang positif, belajar dalam keadaan sadar, panca indera aktif, otak kanan dan otak kiri bekerja dan relaks.[[7]](#footnote-8) Dengan demikian menerapkan metode quantum learning berarti menciptakan suasana kelas yang kondusif, ramah, akrab satu sama lain.

4. Kelebihan dan Kekurangan model Quantum Learning

Kelebihan maupun kekurangan model pembelajaran kuantum, yaitu:

1. Kelebihan model quantum learning menurut Yunita Tiara Riski yaitu:
2. Quantum learning dapat menggunakan teknologi pendidikan yang sesuai materi ajar.
3. Siswa diberi kebebasan dalam pembelajaran.
4. Menghargai kecepatan siswa dalam mencapai prestasinya.
5. Memberikan hadiah kepada yang berprestasi.[[8]](#footnote-9)

Berdasarkan pendapat di atas model tersebut dapat menimbulkan dampak yang positif terhadap peserta didik seperti memotivasi siswa saat belajar, memiliki sikap positif, keterampilan belajar dalam kelas bahkan sepanjang hidup, tingkat kepercayaan diri siswa baik.

1. Kekurangan Model Quantum Learning yaitu :
2. Daya kreativitas siswa kadang hanya mengandalkan arahan guru.
3. Membutuhkan waktu yang cukup dalam merancang metode quantum

learning.

1. Membutuhkan keterampilan guru dalam menerapkan metode quantum learning.
2. Memiliki kendala pada alat dan sumber belajar yang memadai. [[9]](#footnote-10)

Berdasarkan pemaparan di atas, Kekurangan yang terdapat pada penggunaan model quantum learning tersebut perlu kekreatifan seorang guru dalam menggunakan quantum learning 5. Asas Model Quantum Learning dalam Pembelajaran

DePorter mengatakan bahwa prinsip dasar pembelajaran kuantum adalah membawa dunia mereka ke dunia kita dan membawa dunia kita ke dunia mereka. Prinsip tersebut adalah asas dalam penerapan quantum learning. Menurut DePorter bahwa guru perlu memasuki dunia siswa sebagai pondasi untuk menuntun, membimbing dalam membawa siswa menuju kesuksesan.

Kreativitas guru dalam menghubungkan antara materi dan apa yang dialami siswa dalam lingkungannya sehingga siswa merasa diperlakukan sesuai dengan dunianya atau tingkat perkembangannya. Setelah langkah tersebut dilakukan oleh guru maka langkah selanjutnya menurut Sa'ud adalah guru membawa siswa ke dunia guru dengan cara memberi penjelasan materi pembelajaran.[[10]](#footnote-11) Asas pokok quantum learning tersebut menjadi dasar dalam menerapkan model, strategi dan keyakinan quantum learning.[[11]](#footnote-12) Guru masuk dalam dunia siswa merupakan awal pembelajaran untuk mengenal setiap siswa demi memudahkan pelaksanaan berbagai unsur pembelajaran.

6. Prinsip-Prinsip Model Quantum Learning

Menurut DePorter, pembelajaran kuantum mencakup lima prinsip antara lain:

1. Segalanya berbicara

Segala yang ada dalam lingkungan kelas bahkan lingkungan sekolah segalahnya memiliki pesan. Semua aspek di lingkungan sekolah membutuhkan pesan melalui berbicara.

1. Segalahnya bertujuan

Pendidik perlu menyampaikan tujuan dari apa yang dipelajari kepada siswa, karena semua yang dilakukan harus bertujuan.

1. Pengalaman sebelum pemberian nama

Artinya apa yang akan dipelajari telah dialami oleh siswa sebelumnya, sehingga memudahkan siswa saat diberikan tugas. Penjelasan materi didasarkan atas apa yang telah dialami oleh siswa.

1. Akui setiap usaha

Dengan memberi pengakuan atas usaha siswa maka siswa akan semakin semangat. Siswa layak diberikan pengakuan atas setiap pencapaian mereka.

1. Jika layak dipelajari, layak juga dirayakan

Ada reward yang diberikan kepada siswa seperti memberikan hadiah atau perayaan sederhana. Menurut Wena memberi hadiah dapat meningkatkan kemajuan asosiasi emosi positif siswa.[[12]](#footnote-13) Hal ini akan menambah semangat yang positif dalam diri siswa.

7. Langkah-Langkah Penerapan Model Quantum Learning

Di bawah ini merupakan penerapan quantum learning menurut Shimin tentang penerapan model quantum learning yaitu sebagai berikut:[[13]](#footnote-14)

1. Tumbuhkan

Tumbuhkan berarti berusaha memberikan pacuan minat peserta didik dengan cara memberitahukan apa tujuan dan manfaat dalam hidupnya.[[14]](#footnote-15) Memotivasi peserta didik dengan maksud agar termotivasi dalam belajar misalnya menampilkan gambar ataupun benda yang nyata, menceritakan cerita pendek atau menampilkan video yang berkaitan dengan topik pembelajaran. Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa memberi dorongan dan motivasi bagi siswa dapat berpengaruh terhadap semangat belajar siswa di Kelas, sehingga pentingnya menumbuhkan semangat belajar siswa sebelum belajar maupun setelah belajar.

1. Alami

Guru menceritakan pengalaman-pengalaman yang menarik dan nyata yang bisa dipraktekkan siswa.[[15]](#footnote-16) Melalui pengalaman guru yang dapat mempengaruhi suatu perubahan yang baik dalam diri siswa merupakan sebuah pembelajaran, seperti pengalaman guru

sendiri dan melalui juga yang dialami orang sekitar.[[16]](#footnote-17) Menceritakan

cerita sederhana yang dapat dipahami oleh peserta didik.

1. Namai

Guru memberi nama atau kata kunci terhadap pengalaman yang telah dilakukan oleh peserta didik.[[17]](#footnote-18) Pemberian nama akan memberikan identitas, dapat menguatkan dan memahaminya. Guru menyampaikan materi dengan sederhana agar siswa dapat memahami secara detail apa yang diajarkan.

1. Demonstrasikan

Siswa diberikan kesempatan untuk mengutarakan atau menampilkan ide pemikiran yang diketahuinya. Kegiatan demonstrasi bisa menggunakan berbagai cara misalnya presentasi di depan kelas, menampilkan dengan permainan, memberikan jawaban dan juga melalui hasil pekerjaan siswa.

1. Ulangi

Ulangi berarti menegaskan kembali materi.[[18]](#footnote-19) Kegiatan mengulangi pembelajaran dapat menguatkan daya ingat siswa tentang

topik yang telah dibahas sebelumnya.[[19]](#footnote-20) Pengulangan atau penegasan

kembali materi memang sangat membantu daya ingat siswa atau memori ingatan siswa dalam mengingiat setiap materi.

1. Rayakan

Memberikan pujian kepada siswa atas perolehan dan keaktifannya dalam memperoleh pengetahuan.[[20]](#footnote-21) Hal ini sangat baik untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan semangat belajarnya. Pemberian apresiasi bisa melalui tepuk tangan, bernyanyi secara bersama-sama.

8. Langkah-Langkah Penerapan Model Quantum Learning dalam Pendidikan

Agama Kristen

Penerapan model termasuk upaya seorang guru pendidikan agama Kristen dalam menolong siswa memperoleh kesuksesan.[[21]](#footnote-22) Untuk mencapai kesuksesan dimulai dari membiasakan diri untuk belajar yang baik di dalam kelas. Pembelajaran pendidikan agama kristen menjadi salah satu wadah yang baik untuk mempraktekkan berbagai model terutama model belajar yang sesuai keinginan siswa.

Tahapan pembelajaran kuantum pada pendidikan agama Kristen

yaitu :

a. Kekuatan AMBAK

AMBAK adalah singkatan dari Apa Manfaatnya Bagi-Ku, berarti menemukan minat atau menciptakan minat sendiri dalam benak pribadi dan suatu motivasi untuk mendapatkan manfaat dan tujuan.[[22]](#footnote-23) Tugas guru adalah memberikan motivasi kepada siswa mengenai manfaat dari suatu pembelajaran.[[23]](#footnote-24) Kekuatan Ambak merupakan pemberian dorongan kepada peserta didik pada pelajaran PAK mengenai spiritual, emosional dan juga moral siswa. Contoh pemberian AMBAK kepada siswa misalnya guru memberikan perumpamaan yang dapat menjadi motivasi dan semangat siswa .

1. Penataan Lingkungan Belajar

Penataan ruangan belajar adalah salah satu tanggung jawab guru karena kondisi tempat belajar juga menjadi inspirasi bagi

siswa.[[24]](#footnote-25) Salah satu yang menonjol dalam metode quantum learning adalah menata ruangan kelas. Suasana ruangan kelas yang kondusif dapat membangun semangat belajar siswa dan menumbuhkan sikap positif dalam diri siswa.[[25]](#footnote-26) Sikap yang positif dapat timbul karena ruang kelas yang kondusif misalnya cahaya ruang kelas, desain kelas, musik, hal ini sangat mempengaruhi kerja otak siswa dalam menerima dan mengelolah materi atau ilmu yang didapat.

1. Bebaskan Gaya Belajar

Guru yang mengerti kondisi siswa adalah guru yang mampu memahami setiap karakter atau gaya belajar setiap siswa dalam kelas.[[26]](#footnote-27) Guru pendidikan agama Kristen hendaknya memberikan kebebasan kepada siswa dalam pengembangan siswa dan harus menggunakan beberapa model maupun metode dalam pembelajaran. Sedapat mungkin dalam pemberian tugas, guru pendidikan agama Kristen perlu memberikan tugas dengan beragam karena setiap siswa memiliki kecerdasan masing-masing.

Kewajiban manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan adalah rajin berdoa atau berkomunikasi dengan Tuhan [[27]](#footnote-28) Guru pendidikan agama Kristen dalam memulai maupun mengakhiri proses pembelajaran perlu mewajibkan siswa untuk berdoa. Hal ini merupakan kegiatan yang membiasakan siswa untuk menumbuhkembangkan spiritual dan kemampuan berkomunikasi dengan Tuhan, sehingga peserta didik terbiasa dalam berkomunikasi dengan Tuhan.

e. Membiasakan Siswa Membaca Alkitab

Dasar pendidikan agama Kristen adalah Alkitab. Dengan membaca Alkitab dapat berpengaruh bagi siswa. Siswa perlu diberikan pemahaman bahwa membaca Alkitab berarti Tuhan sedang berkata-kata dengan kita.[[28]](#footnote-29) Guru perlu mengajak siswa untuk taat membaca Alkitab dan menjadikan Alkitab sebagai dasar dalam pengerjaan tugas.

Guru PAK juga perlu menginspirasi siswa untuk menyanyikan lagu rohani yang berkaitan dengan materi.29 Dengan menyanyikan lagu rohani dapat membangkitkan semangat siswa dalam kelas.

Berdasarkan tahapan penerapan model quantum learning pada pembelajaran PAK tersebut dapat menumbuhkan efikasi diri pserta didik. Model pembelajaran tersebut dapat menunjang efektifitas proses pembelajaran, di samping itu juga, metode quantum learning dapat mendukung kurikulum yang berlaku di SMK Kristen Makale yakni kurikulum 13, yang mengharuskan siswa lebih aktif dalam kelas. Jadi pelaksanaan model quantum learning pada pembelajaran pendidikan agama Kristen diharapkan dapat menunjang dan membantu peningkatann efikasi diri setiap siswa.

29 Mau, "Quantum Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," 75-76.

1. Pengertian Efikasi Diri

self-efficacy dipelopori oleh Bandura sekitar tahun 1997, menurutnya self-efficacy adalah pribadi yang aktif atau proaktif dan memiliki kepercayaan atau keyakinan sehingga pribadi tersebut dapat mewujud- nyatakan apa yang diyakini malalui tindakan nyata[[29]](#footnote-30). Sedangkan menurut Jerusalem dan Mittag, efikasi diri merupakan sikap orang yang memiliki rasa kepercayaan diri atau keyakinan diri yang tinggi sehingga menganggap suatu masalah sebagai tuntutan lingkungan dan mereka mampu menguasainya dan mampu membendung rasa stress atau cemas dalam dirinya.[[30]](#footnote-31) Dari kedua ide gagasan tersebut, disimpulkan bahwa efikasi diri dalam diri setiap individu beragam yakni efikasi rendah dan juga efikasi tinggi.

Efikasi diri yang baik membuat diri setiap individu mampu dalam menghadapi setiap tantangan dan masalah yang ada, sehingga tidak menjadi beban pikiran melainkan menganggap masalah adalah sebuah tuntutan dalam hidup yang harus diselesaikan.

Menurut Feist dan Feist, ada dua faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya self-efficacy siswa antara lain: [[31]](#footnote-32)

1. Faktor Internal
2. Pengalaman Menguasai Sesuatu

Perjalanan masa lampau sangat mempengaruhi efikasi diri seseorang.[[32]](#footnote-33) Kegagalan akan menghasilkan rendahnya efikasi diri, dan keberhasilan akan meningkatkan efikasi diri seseorang.

1. Modeling Sosial

Pengalaman orang lain menjadi model terhadap diri sendiri.[[33]](#footnote-34) Meniru dan mengamati tingkah laku orang lain menjadi sumber inspirasi diri.[[34]](#footnote-35) Misalnya pengalaman orang lain dalam mengerjakan pekerjaan yang sama berhasil, membuat diri kita semangat demikian juga ketika orang lain gagal dalam mengerjakan hal pekerjaan sama, akan membuat efikasi diri kita rendah.

1. Persuasi Sosial

Danim menyatakan bahwa lawan bicara adalah sasaran yang akan diberi motivasi, dorongan, kekuatan untuk menggapai keinginannya.[[35]](#footnote-36) Memberikan saran yang benar kepada seseorang, untuk dapat meningkatkan efikasi dirinya atau keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya.

1. Kondisi Fisik dan Emosional

Keadaan tubuh dan emosi cenderung berpengaruh terhadap proses belajar seseorang dalam merespon maupun dalam aktifitas belajar.[[36]](#footnote-37) Kondisi fisik dan emosi sangat mempengaruhi tinggi rendahnya efikasi diri seseorang.[[37]](#footnote-38) Seperti pengalaman- pengalaman mengenai ketakutan, kekhwatiran, cemas yang berlebihan akan mengurangi efikasi diri sendiri.

1. Faktor Eksternal

Di bawah ini , beberapa faktor yang berasal dari luar diri sendiri[[38]](#footnote-39)

1. Budaya

Efikasi diri seseorang dapat dipengaruhi melaui nilai, kepercayaan dalam masyarakat yang didiami oleh seseorang.

1. Jenis Kelamin

Sesuai penelitian Bandura pada tahun 1997 yakni perempuan lebih tinggi efikasi dirinya dalam melakukan pekerjaan dibandingkan dengan laki-laki.

1. Sifat dari Tugas yang Dihadapi

Tingkat kesukaran pada suatu pekerjaan akan berdampak pada penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mengerjakannya.

1. Intensif Eksternal

Menurut Bandura faktor lain yakni intensif yang didapatkan melalui orang lain setelah menilai dirinya sendiri. Dari pernyataan tersebut, bahwa penilaian dari diri sendiri dan dari luar sangat mempengaruhi kemampuan diri sendiri dalam melakukan suatu peranan.

3. Proses Pembentukan Efikasi Diri

Sesuai yang telah dijelaskan pada pengertian efikasi diri di atas bahwa Bandura adalah orang pertama yang menggunakan istilah efikasi

diri, maka proses dalam membentuk efikasi diri seseorang ada empat proses menurut Bandura diantaranya adalah proses kognitif, motivasi, afektif, serta seleksi[[39]](#footnote-40).

1. Proses Kognitif

Proses kognitif adalah pribadi yang memikirkan hal-hal yang akan terjadi dan cara untuk menempuh suatu keinginan.[[40]](#footnote-41) Orang tersebut benar-benar memiliki kemampuan dalam menentukan langkah yang tepat untuk mencapai impiannya. Sebelum bertindak individu mengola pemikirannya dengan matang dalam menentukan pilihan, memilah, menimbang semua faktor-faktor di dalamnya. Proses ini adalah orang yang berani mewujudkan hasil pemikirannya melalui tindakan nyata.

1. Proses Motivasi

Proses motivasi adalah memberikan dorongan kepada seseorang agar memiliki semangat dalam melakukan sesuatu.[[41]](#footnote-42) Menurut Bandura proses motivasi sangat penting sebagai penggerak seseorang melaksanakan suatu tugas.[[42]](#footnote-43) Individu yang memiliki kognitif yang baik maka individu tersebut mampu memberi motivasi pada dirinya sendiri. Dengan memberi motivasi pada diri sendiri akan mengarahkan pribadi

pada tindakan yang baik. Memotivasi diri sendiri menentukan sejauh mana kita bertahan dalam kesulitan untuk mencapai tujuan.

1. Proses Efektif

Kemampuan mengontrol diri dalam mengahadapi kesulitan akan berdampak pada tingkat motivasi pada diri sendiri.[[43]](#footnote-44) Proses efektif adalah pribadi yang memiliki kemampuan dalam mengontrol dan mengurangi stress yang berlebihan. Tingginya efikasi diri pada diri orang maka semakin menunjukkan keberanian melakukan sesuatu.

1. Proses Seleksi

Proses seleksi adalah seseorang yang sangat selektif dalam menentukan pilihan. Dalam menentukan pilihan seseorang dipengaruhi oleh tingkat efikasi diri demi meningkatkan kemampuan, minat dan bakat yang dimiliki.

4. Karakteristik Efikasi Diri

Orang memiliki efikasi diri yang baik ditandai ketika orang tersebut yakin dan mampu menghadapi suatu tantangan yang terjadi, ulet dan rajin menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, yakin terhadap kemampuan dalam dirinya, menganggap masalah sebagai suatu tantangan yang harus diselesaikan, konsisten terhadap tujuan yang ingin digapai, memiliki

semangat juang dalam keadaan apapun, cepat bangkit dari kegagalan yang menimpanya, meyakini dalam dirinya bahwa selalu mampu mengontrol setiap tantangan kehidupan.[[44]](#footnote-45) Mampu mengontrol diri dari setiap masalah adalah suatu pencapaian yang luar biasa.

Dari pemamparan Bandura, karakteristik efikasi diri yang baik yakni ketika pribadi menunjukkan sikap yakin, berkomitmen, sehingga timbul rasa percaya diri menghadapi masalah dan memandang tantangan segera diselesaikan.

1. Ciri-Ciri Efikasi Diri Rendah

Berbicara tentang self-efficacy siswa rendah, maka akan dijabarkan sebagai berikut yang nampak pada siswa , yakni:[[45]](#footnote-46)

1. Tidak menyelesaikan tugas sekolah

Di sekolah siswa sering berhadapan dengan tugas sebagai ukuran sejauh mana siswa memahami penjelasan materi yang telah dijelaskan. Siswa tidak mengerjakan tugas disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal memuat faktor minat, bakat, kesehatan, serta dorongan dari siswa itu sendiri. Faktor eksternal seperti dari orang tua memberikan didikan kepada anaknya, hubungan antar anggota keluarga, situasi dalam keluarga, keadaan perekonomian keluarga, faktor dari sekolah (metode mengajar guru, model belajar, hubungan antar guru dan siswa dan tingkat kerumitan pelajaran), dan faktor dari masyarakat yakni mencakup pergaulan dalam masyarakat.[[46]](#footnote-47)

1. Kurangnya usaha siswa untuk belajar

Siswa tidak berusaha untuk belajar disebabkan oleh kurangnya niat dan motivasi belajar siswa dan menganggap hal yang dilakukan adalah sia- sia atau membuang-buang waktu.

1. Siswa menghindari tugas

Siswa yang menghindari tugas seringkali dipengaruhi oleh faktor malas dan kesulitan suatu tugas.[[47]](#footnote-48) Efikasi diri rendah selalu menghindari tugas, mereka beranggapan bahwa tugas adalah beban yang berat untuk dikerjakan, lebih cenderung memikirkan kekurangan dan memilih untuk menyerah.[[48]](#footnote-49)

1. Cara Meningkatkan Efikasi Diri

Hal yang bisa ditempuh oleh para pendidik dan orang tua peserta didik untuk menumbuhkan efikasi diri anak adalah sebagai berikut:[[49]](#footnote-50) a. Mengidentifikasi Minat Anak

Mengidentifikasi minat anak adalah langkah tepat untuk mengenali diri seorang peserta didik. Langkah ini dapat membantu guru sekaligus menjadi dasar dalam mengembangkan skil anak. Sesuai dengan pengajaran pada anak-anak, bahwa cara-cara mengetahui minat dan bakat anak, yaitu:

1. Melalui kegiatan yang menggembirakan, sehingga anak bahagia dan semangat.
2. Kegiatan yang terus-menerus dilakukan.
3. Kegiatan yang dilakukan hingga lupa waktu.
4. Hal apa yang membuat anak tersebut tertarik pada kegiatan yang sering dilakukannya.
5. Tingkat kepuasan anak setelah melakukan kegiatan tersebut.[[50]](#footnote-51) Jadi, Tingkat kesenangan anak hal yang perlu diutamakan guru dalam mengajar. Kesenangan akan menarik perhatian anak dan semakin termotivasi untuk berproses.
6. Melibatkan Anak dalam Kegiatan

Terlibat langsung dalam kegiatan dapat melatih skill anak dan membuat anak bertanggung jawab sendiri terhadap hasilnya.[[51]](#footnote-52) Cara ini melatih anak dalam mengambil peran dalam suatu kegiatan hingga dapat melakukannya sendiri.[[52]](#footnote-53) Tugas guru adalah memberikan arahan sehingga anak merasa diperhatikan.

1. Menunjukkan Perhatian Khusus pada Aktifitas yang Dipilih Anak

Pada langkah ini, guru perlu memperhatikan hal yang disukai siswa agar pembelajaran yang diterima, dapat mereka terima dengan baik.[[53]](#footnote-54)guru perlu memfasilitasi sarana dan prasarana terhadap minat dan bakat anak.[[54]](#footnote-55) Tersedianya sarana dan prasarana akan menunjang percepatan anak menguasai minat dan bakatnya.

1. Memberikan Anak Kesempatan Belajar Berbagai Macam Cara

Anak yang memiliki minat dan bakat perlu diberikan ruang dan waktu oleh guru maupun orangtua untuk mengembangkan minat dan bakatnya.[[55]](#footnote-56) Memberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara nyata apa yang menjadi minat siswa.[[56]](#footnote-57) Minat anak jika semakin diasah maka semakin terampil dalam mengembangkan minat dan bakat dalam dirinya.

1. Tanggapan Positif Atas Keterampilan dan Kemampuan pada Hal yang Diminati

Memberikan semangat pada anak dalam mendalami minat dan bakatnya penting memberikan pujian setelah melakukan suatu kegiatannya.[[57]](#footnote-58) Guru perlu memberi pujian atas apa yang telah dikerjakan yakni memberikan pujian dengan ukuran pencapaian diri siswa sendiri.

1. Memberikan Penghargaan

Pemberian penghargaan terhadap pencapaian anak adalah salah satu cara untuk mendukung semangat belajar anak. Menurut Syah penghargaan adalah pemberian hadiah sebagai contoh yang konkret untuk membantu siswa dalam belajar. Lalu menurut Sardiman bahwa penghargaan dapat diberikan oleh guru kepada siswa sebagai bentuk motivasi belajar. [[58]](#footnote-59) Penghargaan atau reward dapat menunjang semangat belajar anak, acuan dan motivasi anak dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Jadi, dari pemaparan tersebut, untuk mengembangkan efikasi diri dalam diri anak, tokoh yang perlu terlibat bukan hanya guru atau pendidik di Sekolah, tetapi juga peran orang tua perlu memperhatikan apa yang disukai anak sejak kecil karena sangat mempengaruhi efikasi diri anak.

1. Hubungan Model Quantum Learning dengan Efikasi Diri

Hubungan antara model quantum leraning dengan efikasi diri tidak lepas dari perspektif pelopor model quantum learning yakni DePorter dan Hernacki, yang menggabungkan beberapa unsur dalam pelaksanaan quantum learning yakni percaya diri, keterampilan dalam pembelajaran, mampu berkomunikasi, situasi yang menyenangkan. Memberikan kenyamanan belajar kepada siswa supaya aktif berinteraksi dengan guru atau teman lainya.[[59]](#footnote-60) Sehingga dapat dikategorikan bahwa dalam pelaksanaan quantum learning, karakteristik dari efikasi diri termasuk dalam penggabungan unsur-unsur model quantum learning. Quantum learning memiliki kaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan efikasi diri, karena keduanya saling mempengaruhi yakni efikasi diri menunjang penerapan quantum learning dan untuk meningkatkan efikasi diri siswa diperlukan model-model pembelajaran yang menyenangkan.

Salah satu konteks pendidikan agama Kristen adalah di Sekolah, sesuai dengan peraturan Undang-Undang pendidikan nasional, bahkan pendidikan agama Kristen tidak terlepas dari setiap kurikulum yang diterapkan di lingkungan Sekolah. Pendidikan agama Kristen merupakan tanggung jawab khusus bagi guru yang memiliki keahlian dalam bidang PAK.[[60]](#footnote-61) Pemberlakuan pembelajaran PAK di Sekolah adalah sebuah keharusan karena PAK merupakan titik awal dan titik akhir dari semua Pengajaran di sekolah.

Pendidikan agama Kristen merupakan pedoman bagi seluruh penganut agama Kristen. PAK yang diajarkan di Sekolah pada dasarnya berpokok pada Allah melalui Firman Tuhan dalam Alkitab. Pendidikan agama Kristen menjadi suatu pedoman yang benar bagi penganut agama Kristen dalam berperilaku.[[61]](#footnote-62) Jadi, Alkitab adalah dasar dari semua pengaran PAK di Sekolah.

Sebagai guru agama Kristen perlu ada kemampuan dalam mengembangkan cara-cara atau metode-metode dalam proses pengajaran supaya materi bisa dimengerti siswa. Sehingga dalam mengajarkan bukan hanya berfokus pada metode menguraikan atau menerangkan saja. [[62]](#footnote-63) Sehingga diharapkan ketika PAK diimplementasikan di Sekolah, para peserta didik benar-benar memiliki persekutuan dengan Tuhan.

1. Kerangka Berpikir

Efikasi diri adalah berperan penting untuk menggapai kesuksesan. Efikasi diri yang rendah pada siswa kelas X TKJ2 di SMK Kristen Makale, ditandai dengan berbagai hal yang ada pada diri siswa diantaranya, siswa tidak yakin atas kemampuannya sendiri, merasa tidak mampu mengerjakan tugas, sulit menyampaikan pendapat di dalam kelas, tidak mau membacakan hasil pekerjaannya, mudah menyerah. Hal ini merupakan kondisi siswa dalam mata pelajaran PAK, yang perlu diubah melalui model belajar yang efektif.

Model yang akan diimplementasikan adalah model quantum learning, yang di dalamnya termuat kegiatan pembelajaran seperti guru akrab dengan siswa, bersahaja atau santai tapi serius, pembelajaran akan bersifat visual maupun audio visual, pemutaran musik, tanya jawab, berdiskusi, kerja

kelompok dan siswa diajak untuk berkarya yang dapat membuat siswa proaktif dan interaktif, membuat ruangan kelas menjadi suasana yang baru setiap pertemuan, mengajak siswa lebih kreatif, siswa akan bekerja kelompok untuk dipaparkan di depan kelas demi melatih kemampuan individu, selanjutnya, siswa di ajak bernyanyi sekaitan dengan materi yang diajarkan, mengharuskan siswa menulis, membaca Alkitab dalam kelas agar memori ingatan siswa lebih kuat. Siswa diharapkan aktif dan berperan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Dengan indikator yang diharapkan adalah peserta didik yakin atas kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi dan melakukan suatu peran, mampu berkarya, percaya diri dan komunikatif. Selanjutnya akan dianalisis mengenai efektif atau tidak efektif sebagai hasil dari metode yang diterapkan.

Menggunakan model yang diperkenalkan oleh Kemmis dan MC Taggart. Tahapannya yaitu rencana, tindakan, observasi, refleksi, dan revisi.[[63]](#footnote-64) Model ini memuat siklus pertama dan siklus dua. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka desain kerangka berpikir adalah sebagai berikut:

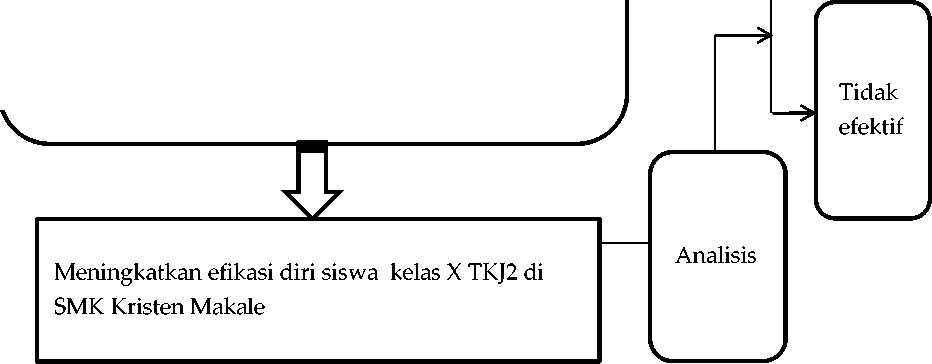
Siswa tidak yakin atas kemampuannya sendiri, merasa tidak mampu mengerjakan tugas, sulit menyampaikan pendapat, tidak mau membacakan hasil pekerjaannya, mudah menyerah.

£

Efektif

r.

Menerapkan model quantum learning yakni nyaman,guru akrab dengan siswa, memotivasi siswa, bersahaja, pemutaran musik, berdiskusi, melatih siswa menyampaikan pendapatnya, tampil di depan kelas, berani, kreatif, mengubah suasana kelas, bernyanyi, disiplin berdoa, membaca untuk melatih daya ingat siswa..



1. Penelitian Terdahulu

Penulis akan menguraikan penelitian terdahulu yang relevan topik penelitian ini, yakni diteliti oleh Syarifah Soraya (2022) berjudul "Efektifitas

Quantum learning dalam peningkatan hasil belajar siswa". Yang menjadi

pembeda penelitian terdahulu adalah metode penelitian yang dipakai adalah kuantitatif, lokasi di MTs PKP Jakarta Islamic School, objek penelitian yaitu siswa Mts, penelitiannya lebih condong pada hasil belajar siswa sedangkan persamaannya adalah pada penggunaan metode quantum learning.

Berikutnya, peneliti Cen Ratih Tangko (2022) dengan judul penelitian " Peran guru sekolah minggu dalam meningkatkan efikasi diri anak sekolah minggu kelas besar usia 9-12 tahun di Gereja Kibaid Jemaat To'sadipe". Perbedaan yang ada pada penelitian terdahulu kedua tersebut terletak pada objek yang diteliti yakni sekolah minggu pada usia 9-12 tahun, lokasi penelitian di Gereja Kibaid Jemaat To'sadipe dan membahas tentang efikasi diri anak sekolah minggu pada usia 9-12 tahun sedangkan konteks penelitian saat ini adalah kela s X TKJ2 di SMK Kristen Makale. Persamaannya adalah sama-sama meningkatkan efikasi diri.

1. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian tersebut jawaban sementara yang diambil adalah menerapkan model quantum learning dapat meningkatkan efikasi diri siswa

pada kelas X TKJ2 di SMK Kristen Makale.

1. Ely Budiyanti, "Karakteristik Model Quantum Learning dalam Pendidikan Anak Usia Dini," Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6, No.1 (2021), 68. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ni Luh Suyantini, "Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IXE Semester Ganjil SMP Negeri 2 Kubu Tahun Pelajaran 2017/2018," IKA 17 No.1 (2019), 4-5. [↑](#footnote-ref-3)
3. Lisdayanti dan Hajerina Sultan, "Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII A MTs. Alkhairaat Biromaru pada Materi Aritmatika Sosial," Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 3, No. 1 (2020), 7-8. [↑](#footnote-ref-4)
4. Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan (Bandung: Kaifa, 1992), 14. [↑](#footnote-ref-5)
5. Sarah Singer-Nourie, DePorter, Bobbi , Reardon, Mark, Quantum Teaching Mempraktekkan Quantum Teaching Di Ruang-Ruang Kelas (Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka, 1999), 31. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ma'ruf Zahran, "Quantum Learning: Spesifikasi, Prinsip, dan Faktor Yang Mempengaruhinya," Journal of Research and of Islamic Education 2, No.2 (2019), 10-11. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ma'ruf Zahran, "Quantum Learning: Spesifikasi, Prinsip, dan Faktor yang Mempengaruhinya" 2 No.2 (2019), 6. [↑](#footnote-ref-8)
8. Marthen Mau, "Quantum Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," Journal of Theology and Christian Education 1 nomor 2 (2021): 67. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ajeng Mutia Rahmani dan Neni Nadiroti Muslihah, "Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," Bale Aksara 1 no.2 (2020), 5. [↑](#footnote-ref-10)
10. Rona Taula Sari, "Penggunaan Metode Quantum Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar," Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah 3 nomor 2 (2018):

    3. [↑](#footnote-ref-11)
11. Aldi Harun Soleh, Suryadi Budi Utomo, dan Sulistyo Saputro, "Penerapan Model Pembelajaran Quantum Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Larutan Penyangga Kelas XI IPA 5 SMA Negeri 3 Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018," Jurnal Pendidikan Kimia 9 no. 2 (2020): 3-4. [↑](#footnote-ref-12)
12. Sari, "Penggunaan Metode Quantum Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar," 3. [↑](#footnote-ref-13)
13. Rahmani and Muslihah, "Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," 5. [↑](#footnote-ref-14)
14. Lefudin, Belajar & Pembelajaran (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), 153. [↑](#footnote-ref-15)
15. Iqbal Nurul Azhar, "Quantum Teaching Sistem TANDUR dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Ingris," Jurnal Pamator 3 nomor 2 (2006), 3-4. [↑](#footnote-ref-16)
16. Muhammad Soleh Hapudin, Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Efektif (Jakarta: Kencana, 2021), 7. [↑](#footnote-ref-17)
17. Azhar, "Quantum Teaching Sistem TANDUR dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Ingris," 4. [↑](#footnote-ref-18)
18. Lefudin, Belajar & Pembelajaran, 153. [↑](#footnote-ref-19)
19. I Wayan Ni Made Martini, Rasna dan I Gede Artawan, "Implementasi Model Pembelajaran Quantum Learning dalam Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi pada Siswa Kelas X SMKN 1 Abang," e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Genesha 3 (2014), 6. [↑](#footnote-ref-20)
20. Ibid. [↑](#footnote-ref-21)
21. Mau, "Quantum Learning pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," 74-75. [↑](#footnote-ref-22)
22. DePorter dan Hernacki, Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan,

    48-49. [↑](#footnote-ref-23)
23. Rona Taula Sari, "Penggunaan Metode Quantum Learning untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar," Presiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah 3 nomor 2 (2018),

    5. [↑](#footnote-ref-24)
24. N. Ardi Setyanto, Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), 15-16. [↑](#footnote-ref-25)
25. Said, "Penggunaan Model Pembelajaran Quantum Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMK-Pembangunan Pertanian Negeri Rea Timur Kabupaten Polewali Mandar," 49. [↑](#footnote-ref-26)
26. Jihan Magdalena, Ina, Fatmawati, Luthfyah, "Strategi Guru dalam Menghadapi Gaya Belajar Siswa Kelas 3 Di SD Negeri Tangerang 5," Jurnal Edukasi dan Sains 2 nomor 1 (2020), 5. [↑](#footnote-ref-27)
27. Theo Riyanto, Mari Belajar Berdoa (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 1. [↑](#footnote-ref-28)
28. Darwis Arthur Tefa, "Studi Meta-Analisis Hubungan Membaca Alkitab dengan Hasil Belajar Siswa," Aletheia Christian Educators Journal 3.No.1 (2022), 3. [↑](#footnote-ref-29)
29. Lina Erlina, Efikasi Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Mobilitasi Pasien (Bandung: Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung, 2020), 60. [↑](#footnote-ref-30)
30. Afifah Mardiyah and Amalia Rahmandani, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Ketangguhan Pada Taruna Tingkat II Ilmu Pelayaran Semarang," Jurnal Empati 7 (nomor 4 (2018). [↑](#footnote-ref-31)
31. Fitriani dan Abas Rudin, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Efikasi Diri Siswa," Bening 4 nomor 2 (2020): 3-4. [↑](#footnote-ref-32)
32. Rudin, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Efikasi Diri Siswa." [↑](#footnote-ref-33)
33. Ibid. [↑](#footnote-ref-34)
34. Feida Noorlaila Isti'adah, Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), 116. [↑](#footnote-ref-35)
35. Nisful Laily Zain, "Strategi Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," Jurnal Nemesleca 3 nomor 2 (2017), 4. [↑](#footnote-ref-36)
36. Hapudin, Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif, 26. [↑](#footnote-ref-37)
37. Rudin, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Efikasi Diri Siswa," 4-5. [↑](#footnote-ref-38)
38. Thursan Hakim, Belajar Secara Efektif (Niaga Swadaya), 6. [↑](#footnote-ref-39)
39. Erlina, Efikasi Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Mobilitasi Pasien, 71. [↑](#footnote-ref-40)
40. Moh. Suardi, Belajar Dan Pembelajaran (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2012), 23-24. [↑](#footnote-ref-41)
41. Luluk Indarti, Manajemen Pembelajaran (Tulunggagung: Guepedia, 2020), 24-25. [↑](#footnote-ref-42)
42. Isti'adah, Teori-Teori Belajar Dalam Pendidikan, 111. [↑](#footnote-ref-43)
43. Ibid., 116. [↑](#footnote-ref-44)
44. Moh. Hadi Mahmudi, "Efikasi Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri dalam Belajar," Jurnal Psikolog Indonesia 3 No.22 (2014), 5. [↑](#footnote-ref-45)
45. Luhur Wicaksono Ana Fergina Rian Hidayat, "Analisis Efikasi Diri Akademik Rendah Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 21 Pontianak," Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa 11 nomor 1 (2022): 7. [↑](#footnote-ref-46)
46. Mayang Kusumaning Rahady, Rokhmaniyah and dan Muh.Chamdani, "Analisis Faktor- Faktor Penyebab Tidak Mengerjakan Tugas Dari Guru dan Solusi Guru Pada Kelas IV Di SD Negeri 2 Sanden Tahun Ajaran 2019/2020," Jurnal Ilmiah Kependidikan (2020.), 4. [↑](#footnote-ref-47)
47. Muhammad Warif, "Strategi Guru Kelas Dalam Menghadapi Peserta Didik Yang Malas Belajar," Jurnal Pendidikan Agama Islam 4 No. 1 (2019), 13. [↑](#footnote-ref-48)
48. Lely Azizah, Memahami Self Efficacy Atau Efikasi Diri, 2022, 2. [↑](#footnote-ref-49)
49. Aprilia Chusna Maimanah, dkk "Menumbuh-Kembangkan Minat, Efikasi Diri, dan Regulasi Diri pada Anak," Journal Buah Hati 1, number (2021), 8-10. [↑](#footnote-ref-50)
50. Dadan Suryana, Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Kencana, 2021), 45. [↑](#footnote-ref-51)
51. Shilphy A. Octavia, Model-Model Pembelajaran (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), 9. [↑](#footnote-ref-52)
52. Haudi, Strategi Pembelajaran (Sumatera Barat: CV.Insan Cendekia Mandiri, 2021), 19. [↑](#footnote-ref-53)
53. Habibati, Strategi Belajar Mengajar (Darussalam, Banda Aceh: Syah Kuala University Press,

    2017), 3. [↑](#footnote-ref-54)
54. Ruslia Isnawati, Cara Kreatif dalam Proses Belajar (Konsentrasi Belajar pada Anak Gejala Gangguan Pemusatan Perhatian (ADD) (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), 20. [↑](#footnote-ref-55)
55. Haudi, Strategi Pembelajaran, 20. [↑](#footnote-ref-56)
56. Ponidi, dkk, Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif (Indramayu: CV.Adanu Abimata, 2021),

    16. [↑](#footnote-ref-57)
57. Ni Luh Putu Dian Sawitri, "Memberikan Pujian yang Tepat Menurut Growth Mindset," ssJurnal Pendidikan Dasar 2 nomor 2 (2017), 8-9. [↑](#footnote-ref-58)
58. Yopi Nisa Febianti, "Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian Reward dan Punishment yang Positif," Jurnal Edunomic 6 No.2 (2018), 4. [↑](#footnote-ref-59)
59. Elsinora Mahananingtyas, "Metode Quantum Learning Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Sekolah Dasar," Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan 4 no.1 (2016): 3. [↑](#footnote-ref-60)
60. Jhon M. Nainggolan, PAK (Pendidikan Agama Kristen) dalam Masyarakat Majemuk (Bandung, 2009), 17-18. [↑](#footnote-ref-61)
61. Budhiadi Henock, Pendidikan Agama Kristen (PAK) Selayang Pandang (Bandung: Bina Media Informasi, 2006), 5-6. [↑](#footnote-ref-62)
62. E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen (Sukabumi: PT BPK Gunung Mulia, 1993), 154. [↑](#footnote-ref-63)
63. Ridwan Abdullah Sani, Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), 27-28. [↑](#footnote-ref-64)